

# IMPLEMENTASI LITERASI MEDIA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT BACA SISWA DI SMP NEGERI 1 KEDIRI

**Sonia Putri Nandasari**

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma  
[nandasari2507@gmail.com](mailto:nandasari2507@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan memaparkan data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi literasi media dalam mengembangkan minat baca siswa di SMP Negeri 1 Kediri. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa pedoman wawancara, pedoman analisis dokumen, catatan lapangan, kuesioner dan instrumen utama, yaitu peneliti sendiri. Hasil penelitian pada implementasi literasi media adalah perencanaan kegiatan literasi telah disusun oleh pihak sekolah selama dua semester atau satu tahun pelajaran. Sarana-prasarana telah disiapkan oleh sekolah guna mendukung kegiatan literasi, diantaranya pojok baca. Berkaitan dengan media yang digunakan, sekolah masih memanfaatkan dan mengoptimalkan media cetak sebagai media utama pendukung budaya literasi. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan literasi pada umumnya diimplementasikan salah satunya dengan kegiatan membaca 15 menit setiap hari sebelum KBM dimulai. Pelaksanaan literasi media elektronik atau online belum dioptimalkan karena terkendala dengan sarana prasarana, termasuk jaringan internet. Pada tahap evaluasi, siswa menghasilkan suatu karya hasil dari kegiatan literasi yang selama ini mereka lakukan. Siswa menyusun buku dari kumpulan cerpen berbahasa Indonesia dan Inggris serta kumpulan tembang macapat berbahasa Jawa. Karya siswa tersebut merupakan bagian dari strategi sekolah mengevaluasi kegiatan literasi.

**Kata-kata kunci:** literasi, media, minat baca

## PENDAHULUAN

Pada bidang pendidikan, program literasi menjadi salah satu bagian dari upaya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Melalui gerakan literasi di sekolah, generasi muda diharapkan memiliki mental yang mencerminkan karakter bangsa Indo-

nesia. Gerakan PPK menempatkan lima nilai karakter yang saling berkaitan, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. (Kemendikbud, 2016:3)

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca bagi setiap warga sekolah sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Sesuai perkembangan pendidikan saat ini,

sekolah bukan hanya menjadi tempat mencari ilmu, akan tetapi juga menjadi tempat pembentukan karakter-karakter siswa yang diharapkan dapat menghadapi tantangan zaman di abad ke-21 ini. Kebutuhan masa depan pada setiap bidang kehidupan saat ini dan yang akan datang bukan hanya manusia yang cerdas secara intelektual tetapi juga emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional dan spiritual menjadi dua hal yang hendaknya menjadi perhatian khusus bagi guru dalam mengelola pembelajaran agar tercapainya tujuan pendidikan.

Berbagai survei menunjukkan minat baca pada siswa Indonesia termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya membaca belum mengakar kuat pada kehidupan masyarakat Indonesia. Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa menjadi kegiatan yang tidak lagi menarik bagi kalangan siswa. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan menggagas program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program Gerakan Literasi Sekolah mulai diterapkan pada tahun ajaran 2016/2017. Pemerintah berharap program tersebut dapat menumbuhkan kembali minat baca siswa. Siswa diharapkan tidak hanya memahami wawasan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang mereka pelajari, tetapi juga memahami hal-hal yang jauh lebih luas di sekitar mereka.

Program yang disusun dengan cermat membutuhkan evaluasi secara komprehensif, tidak terkecuali dengan program literasi sekolah. Penelitian tentang literasi sebelumnya pernah dilakukan oleh Tim Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud dengan judul *Analisis Hasil belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional PIRLS 2011*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kemampuan

membaca siswa Indonesia dibandingkan dengan siswa-siswa di negara lain masih belum memadai, baik di level sempurna, tinggi, maupun sedang, kecuali di level lemah. Kemampuan siswa dalam memecahkan butir-butir soal baik sastra maupun nonsastra masih berada jauh di bawah rata-rata internasional.

Pengertian literasi lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis atau bukan hanya didefinisikan *melek* huruf. Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, menyimak, menulis, atau berbicara. Dalam penelitian ini secara khusus dibahas tentang literasi media. Literasi media mencakup kemampuan dan keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21, secara umum kemampuan yang harus dikuasai setiap individu diasah lewat literasi informasi.

Dalam konteks sekolah, subjek dalam kegiatan literasi adalah peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan (pustakawan, pengawas), dan kepala sekolah. Semua komponen warga sekolah ini berkolaborasi dalam Tim Literasi Sekolah (TLS) di bawah koordinasi kepala sekolah dan dikuatkan dengan SK kepala sekolah. TLS bertugas merencanakan, melaksanakan, melaporkan, dan melakukan asesmen serta mengevaluasi pelaksanaan GLS. TLS dapat memastikan terciptanya suasana akademik yang kondusif, yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar (Kisyani dkk, 2016:3).

Program GLS ini diterapkan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah (Pangesti dkk, 2016:26). Hal sederhana yang dapat dilakukan bagi sekolah yang terkendala menerapkan program ini karena

beberapa hal diantaranya adalah mengintegrasikan program literasi sekolah dalam proses pembelajaran berbagai disiplin ilmu. Langkah mengintegrasikan GLS dalam proses pembelajaran diantaranya adalah dengan memanfaatkan media-media berbasis cetak, elektronik, visual, audio, dan audio visual dalam setiap pembelajaran. Dalam tahap pembelajaran, semua mata pelajaran sebaiknya menggunakan ragam teks (cetak/visual/digital) yang tersedia dalam buku-buku pengayaan atau informasi lain di luar buku pelajaran. Guru diharapkan bersikap kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan metode penelitian kualitatif yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam akan literatur yang digunakan.

Muhammad (2010:30) menjelaskan bahwa peran peneliti menjadi sangat penting, yaitu membuat suatu deskripsi tentang fenomena yang sesuai dengan konteks. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen baik dalam kegiatan pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul data melakukan kegiatan mengumpulkan informasi-informasi tentang Gerakan Literasi Sekolah, khususnya literasi media dari berbagai sumber, termasuk dari sumber rujukan. Sebagai instrumen pengumpul data, peneliti berperan sebagai pewawancara, pengumpul dokumen tentang literasi, dan observer.

Data atau informasi yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang digali dari

beragam sumber. Data tentang perencanaan implementasi literasi media diperoleh dari sumber data berupa dokumen tentang gerakan literasi sekolah yang dijadikan pedoman sekolah melaksanakan GLS. Data tentang pelaksanaan literasi media diperoleh dari sumber data berupa hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah ketika kegiatan literasi dilaksanakan. Data tentang evaluasi implementasi literasi media diperoleh dari sumber data berupa hasil wawancara dengan berbagai narasumber.

Instrumen atau alat yang digunakan untuk mengambil data penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner. Pedoman wawancara berisi 20 pertanyaan, dengan rincian 7 pertanyaan tentang perencanaan kegiatan literasi, 7 pertanyaan tentang pelaksanaan kegiatan literasi, dan 6 pertanyaan tentang penilaian kegiatan literasi. Pedoman observasi berisi 12 indikator pengamatan. Indikator pengamatan disusun berdasarkan panduan Gerakan Literasi Sekolah yang disusun oleh Kemendikbud. Kuesioner yang digunakan untuk mengambil data penelitian ini terdiri dari tiga jenis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Literasi Media dalam Mengembangkan Minat Baca**

Paparan data tentang perencanaan literasi media secara umum terintegrasi pada perencanaan kegiatan literasi sekolah. Sekolah belum merencanakan kegiatan literasi khusus untuk literasi media. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendeskripsikan program dan pelaksanaan literasi sekolah secara umum. Kegiatan literasi di SMP Negeri 1 Kediri mulai diterapkan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017. Sasaran program ini secara umum adalah warga sekolah.

Secara khusus kegiatan literasi ditujukan untuk para siswa. Dokumen yang digunakan sebagai pedoman literasi di sekolah tersebut adalah panduan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang disusun oleh Kemendikbud dan petunjuk pelaksanaan literasi sekolah serta program dan jadwal kegiatan literasi SMP Negeri 1 Kediri tahun 2016-2017.

Sekolah ini masih berada pada tahap pembiasaan atau penumbuhan minat baca melalui kegiatan membaca 15 menit. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan literasi ini antara lain, pimpinan sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, kepala perpustakaan, beberapa guru mata pelajaran dan tenaga kependidikan. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan literasi ini belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang literasi sekolah, kecuali kepala sekolah. Tim ini sepenuhnya mendapatkan pengarahan-pengarahan secara langsung dari kepala sekolah. Menurut narasumber, tim ini bertugas sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Program dan jadwal kegiatan literasi SMP negeri 1 Kediri dideskripsikan sesuai dengan lima nilai konsep penguatan pendidikan karakter, yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai karakter tersebut diimplementasikan melalui berbagai strategi, diantaranya berbasis budaya sekolah, berbasis masyarakat, berbasis kelas, dan berbasis komunitas. Di dalam program tersebut terdapat jbaran kegiatan, strategi, dan mekanisme pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian perencanaan implementasi literasi media, program yang disusun oleh sekolah berkaitan dengan kegiatan literasi tidak memfokuskan hanya pada

literasi media. Sekolah menerapkan program literasi bersama dengan jenis literasi lainnya. Media berfungsi sebagai sarana mengimplementasikan jenis literasi lainnya, yakni literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi teknologi dan literasi visual. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Pangesti dkk (2016:10) yakni literasi yang komprehensif dan saling terkait tersebut memungkinkan seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakatnya sesuai dengan kompetensi dan perannya sebagai warga negara global (*global citizen*).

Keterlibatan pihak luar dalam merencanakan program literasi sekolah penting dilakukan. Pihak luar yang dapat berpartisipasi membangun budaya literasi sekolah diantaranya komite, orang tua, alumni, dunia bisnis, atau industri (Retnaningdyah dkk, 2016:15). Pelibatan pihak luar menjadi bagian dari perencanaan literasi sekolah. Tanpa dukungan pihak luar, kegiatan literasi di sekolah tidak dapat berjalan maksimal. Sebagai contoh, pada program dan jadwal literasi yang disusun oleh sekolah, siswa mengikuti kegiatan sosialisasi pendidikan narkoba dengan menghadirkan narasumber dari BNN.

### **Pelaksanaan Literasi Media dalam Mengembangkan Minat Baca**

Pelaksanaan literasi di SMP Negeri 1 Kediri berada pada tahap pertama atau tahap pembiasaan. Sekolah terus berusaha untuk meningkatkan tahap literasi menjadi tahap pengembangan hingga tahap pembelajaran. Program literasi yang diterapkan di sekolah ini terintegrasi menjadi satu dalam kegiatan literasi sekolah. Maksudnya, sekolah secara khusus tidak melaksanakan sendiri-sendiri jenis-jenis literasi, seperti literasi media atau literasi perpustakaan. Seluruh jenis literasi berusaha dipadukan dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kegiatan literasi sebagai salah satu upaya PPK (Penguatan Pendidikan karakter) di SMP Negeri 1 Kediri didukung dengan berbagai sarana prasaena, diantaranya terdapat poster-poster kampanye membaca di lingkungan sekolah dan terdapat sudut baca pada tiap kelas. pada bagian evaluasi kegiatan, belum tampak adanya penghargaan literasi secara berkala dari sekolah kepada siswa. Tim Literasi Sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru mata pelajaran lain, dan tenaga kependidikan.

Data pelaksanaan literasi ini dideskripsikan menjadi beberapa bagian, yakni pelaksanaan literasi media oleh guru dan siswa dan hasil observasi terkait sarana dan prasarana. Pelaksanaan literasi media oleh guru dan siswa dideskripsikan berdasarkan teknik implementasi dan jenis media apa saja yang dimanfaatkan dan mendukung kegiatan literasi.

Jenis media yang dimanfaatkan oleh guru di sekolah adalah media cetak dan elektronik. Guru lebih sering memanfaatkan media elektronik terutama untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran, seperti melengkapi materi pembelajaran ataupun membuat instrumen penilaian. Media elektronik berjenis visual merupakan media yang digunakan oleh warga sekolah, seperti penggunaan komputer jinjing (*laptop*), sound/speaker, telepon genggam, dan LCD proyektor. Media lain penunjang kegiatan literasi dapat ditemui pada perpustakaan, laboratorium, ruang kelas, serta lingkungan di sekeliling sekolah seperti mading.

Media yang dimanfaatkan secara optimal oleh sekolah sejauh ini adalah media visual, baik berwujud cetak ataupun elektronik. Sekolah memiliki

jaringan radio yang diharapkan dapat menunjang kegiatan literasi media jenis audio. Radio tersebut sebelumnya dapat digunakan siswa untuk siaran dengan menyampaikan informasi-informasi yang mengandung pengetahuan. Akan tetapi saat ini radio tersebut belum difungsikan kembali secara maksimal karena masih terkendala dengan alat. Responden menganggap media yang tersedia di sekolah sudah efektif untuk menunjang kegiatan literasi meskipun ada beberapa hal yang perlu dilengkapi, misalnya keterbatasan referensi di perpustakaan.

Literasi media sudah terintegrasi pada pembelajaran. Guru sudah menerapkan media elektronik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Selain menerapkan media, guru juga melaksanakan kegiatan giat membaca dengan selalu mengingatkan siswa rajin membaca setiap referensi baik dari buku ataupun internet minimal untuk menunjang tugas sekolah. Jenis-jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mendukung kegiatan literasi diantaranya adalah melaksanakan lomba menulis dan membaca puisi pada acara-acara tertentu, menyusun mading, menyusun majalah sekolah, dan lain-lain.

Literasi oleh siswa dilaksanakan dengan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Siswa dijadwalkan membaca beberapa referensi yang telah disediakan oleh sekolah, kemudian menuliskan tanggapan mereka tentang bacaan yang telah mereka baca pada jurnal membaca. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Pelaksanaan kegiatan literasi terlihat pada susunan jadwal serta implementasinya pada hari-hari efektif pembelajaran. Berdasarkan observasi peneliti, siswa pada hari Selasa dan

Rabu membaca buku/*tadarus* terjemahan Al-Quran, sedangkan pada hari Kamis dan Sabtu siswa membaca buku fiksi/nonfiksi atau kumpulan artikel dan kisah inspiratif yang telah disediakan oleh sekolah.

Pemanfaatan media internet oleh siswa di sekolah bergantung pada kebutuhan mereka dalam pembelajaran. Sebanyak 61,2% responden yang terdiri dari siswa pada kelas rendah, tengah, dan tinggi lebih senang mengakses internet daripada membaca buku ketika mencari informasi. Sebagian besar siswa pada kelas rendah, tengah dan tinggi menggunakan internet untuk mencari informasi yang menambah wawasan mereka. Sebagian kecil siswa menggunakan internet untuk mencari hal-hal yang berkaitan dengan tugas dan sekolah dan bermain game.

Di dalam masing-masing ruang kelas di SMP Negeri 1 Kediri telah tersedia pojok baca sederhana. Pojok baca terletak di salah satu sudut ruang kelas dengan rak tempat menaruh beberapa buku milik inventaris kelas. Sebanyak 78% siswa dari kelas rendah, tengah, dan tinggi kadang-kadang memanfaatkan pojok baca yang berada ruang kelas mereka. Siswa pernah membaca buku-buku yang terdapat pada pojok baca di ruang kelas mereka. 69% responden pernah mengisi rak buku yang berada di kelas mereka dengan buku yang mereka bawa dari rumah.

Berdasarkan genre teks yang dibaca oleh siswa, 57% siswa dari kelas rendah, tengah, dan tinggi membaca teks dengan genre fiksi dan non fiksi, 29% lebih senang membaca teks dengan genre fiksi, sedangkan sisanya memilih membaca teks dengan genre non fiksi. Sebanyak 30% responden dari siswa kelas rendah dan tinggi merasa selalu antusias membaca buku non mata pelajaran, sedangkan siswa dari kelas

tengah sering merasa antusias membaca buku non mata pelajaran.

Usaha sekolah untuk terus menciptakan iklim literasi di lingkungan sekolah diwujudkan melalui usaha melengkapi sarana prasarana, seperti pengadaan buku-buku edisi terbaru di perpustakaan sekolah dan mengoptimalkan perangkat IT yang menunjang kegiatan literasi. Selain itu, teknis pelaksanaan kegiatan literasi mulai dari perencanaan hingga evaluasi terus dikembangkan oleh sekolah agar tercipta iklim literasi yang kondusif di SMP Negeri 1 Kediri. Beberapa hasil dari kegiatan literasi di sekolah ini diantaranya bunga rampai karya siswa-siswa kelas VII dan VIII, diantaranya kumpulan cerpen berbahasa Indonesia. Bahasa Inggris, dan tembang macapat hasil karya individu siswa.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa sekolah tempat penelitian menerapkan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan. Wiedarti (2016:28) menjelaskan bahwa pada tahap Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Kegiatan literasi dasar yang dilaksanakan oleh sekolah adalah pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

### **Penilaian Implementasi Literasi Media dalam Mengembangkan Minat Baca**

Penilaian implementasi literasi media terintegrasi pada evaluasi program penguatan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan sekolah. Tujuan kegiatan evaluasi adalah untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan pelaksanaan PPK, termasuk kegiatan literasi di dalamnya.

Pelaksanaan evaluasi memenuhi prinsip (1) berorientasi pada proses, (2) mengacu pada kriteria keberhasilan, (3) mengacu pada asas manfaat, dan (4) dilakukan secara objektif.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan evaluasi program ini dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan melibatkan guru BK sebagai pihak yang mengontrol perkembangan kepribadian siswa. Sasaran evaluasi program literasi sejauh ini masih diimplementasikan oleh siswa. Indikator penilaian secara khusus belum ada, tetapi penilaian diintegrasikan melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan. Evaluasi secara komprehensif masih belum ada. Sebagai kegiatan evaluasi, sekolah mengadakan lomba literasi dengan teknis masing-masing kelas mengirimkan dua perwakilan siswa. secara teknis, perwakilan siswa dikumpulkan dalam satu kelas. Siswa diminta untuk menulis kembali apa yang telah dia baca atau membuat ringkasan dari bacaan yang telah dia baca.

Hasil dari kegiatan literasi yang telah dilakukan oleh siswa ditindaklanjuti melalui pengembangan program literasi sebagai salah satu kegiatan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Kediri. Program tindak lanjut dilakukan dengan adanya rapat intern pihak-pihak yang terlibat dalam program literasi. Tindak lanjut dilakukan untuk meninjau kegiatan-kegiatan yang belum mencapai target yang maksimal. Target literasi yang hendak dicapai untuk sementara ini adalah siswa terbiasa membaca tanpa dipaksa. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang dijadwalkan sekolah diharapkan dapat dihayati dan diresapi oleh siswa, sehingga dapat menjadi bekal mereka hidup dalam masyarakat nantinya.

Penilaian implementasi program literasi dilakukan guna mengetahui

tingkat keefektifan kegiatan-kegiatan bagi perkembangan kemampuan literasi siswa. Berdasarkan observasi, kegiatan literasi di sekolah ini menghasilkan suatu karya yang disusun oleh siswa. Karya-karya tersebut berupa buku kumpulan cerpen berbahasa Indonesia dan Inggris dan kumpulan tembang macapat berbahasa Jawa. Karya tersebut juga merupakan salah satu cara sekolah mengevaluasi kegiatan literasi yang selama ini dilaksanakan.

Hal-hal yang perlu dievaluasi dalam implementasi literasi di sekolah diantaranya keefektifan dan dampak pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah denganmaksimal untuk memfasilitasi pembelajaran, keefektifan dan dampak pengelolaan perpustakaan sekolah dengan baik terhadap pembelajaran dan kemampuan literasi warga sekolah, dan keefektifan dan dampak pelaksanaan inventarisasi semua prasarana yang dimiliki sekolah (salah satunya buku) terhadap pelayanan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, hal-hal yang perlu dievaluasi dalam program literasi adalah ketersediaan sarana prasarana penunjang media elektronik. Salah satunya adalah jaringan internet. Hasil kuesioner menjelaskan bahwa siswa kesulitan mengakses internet yang tersedia di sekolah. jaringan internet di sekolah tidak bebas diakses oleh siswa. Siswa sering memanfaatkan perangkat gawai mereka untuk mengakses berbagai informasi terutama yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Hal ini menjadi salah satu hal penghambat implementasi literasi media.

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam

tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antarlain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi non akademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

Hasil kuesioner terkait dengan minat baca siswa menjelaskan bahwa minat baca siswa meningkat setelah kegiatan literasi dilaksanakan. Kegiatan literasi terbukti dapat mempengaruhi minat baca siswa. lebih dari 90% responden meminta kegiatan literasi di sekolah tetap dilanjutkan. Kegiatan literasi juga berpengaruh pada kemampuan membaca siswa, diantaranya dapat melatih kekritisan siswa terhadap berbagai kondisi dalam pembelajaran dan lebih meningkatkan daya analisis siswa terhadap suatu bacaan.

Terkait dengan kunjungan perpustakaan selama kegiatan literasi, hasil kuesioner menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan kegiatan literasi dengan minat siswa mengunjungi perpustakaan. Hal ini menjadi salah satu hal yang ditindaklanjuti oleh pihak sekolah agar dapat menyusun strategi literasi agar siswa semakin sering mengunjungi perpustakaan. Peran perpustakaan menjadi sangat penting sebagai salah satu sarana yang menunjang kegiatan literasi media. Koleksi buku di sekolah tempat penelitian sudah lengkap dengan koleksi berbagai jenis genre buku.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan paparan data dan pembahasan tentang kegiatan implementasi literasi media dalam mengembangkan minat baca siswa, dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, perencanaan implementasi literasi media terintegrasi dengan jenis literasi lainnya. Sekolah menyusun program dan jadwal kegiatan literasi pada tahun pelajaran 2016/2017. Program dan jadwal disusun berdasarkan buku panduan Penanaman Pendidikan Karakter (PPK), desain induk gerakan literasi sekolah, dan panduan gerakan literasi sekolah untuk jenjang sekolah menengah pertama. Program dan jadwal kegiatan literasi tidak hanya bertumpu pada kegiatan kebahasaan seperti membaca dan menulis saja tetapi juga berbagai kegiatan yang berorientasi pada berbagai lingkungan.

Program dan jadwal kegiatan literasi disusun atas dasar program PPK dengan menempatkan lima nilai karakter yang saling berkaitan dan membentuk jejaring nilai. Lima nilai karakter tersebut yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai karakter diimplementasikan melalui kegiatan berbasis kelas, masyarakat, komunitas, dan budaya sekolah.

Dalam perencanaan literasi, sekolah melibatkan pihak luar sekolah untuk mendukung program tersebut. Pihak luar berperan dalam mendukung sumber daya yang ada di dalam sekolah. Kerjasama dengan pihak luar sebagai bagian dari lingkungan eksternal membantu siswa memahami pembelajaran hidup dalam masyarakat. Siswa secara tidak langsung dikenalkan dengan berbagai pemikiran ataupun keterampilan kecakapan hidup. Hal tersebut sesuai dengan tujuan literasi, yakni Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan



ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

*Kedua*, pelaksanaan literasi media diawali dengan pembentukan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang beranggotakan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan, beberapa guru mapel, dan staf karyawan. Anggota tim literasi sekolah ini belum pernah mendapatkan pelatihan langsung secara resmi dari dinas pendidikan atau pihak terkait, akan tetapi sudah mendapatkan pengarahan secara optimal dari kepala sekolah. tugas dari tim ini adalah menyusun, memantau, dan mengevaluasi jalannya literasi sekolah. kepala sekolah juga melibatkan guru BK untuk memantau perkembangan kemampuan literasi siswa.

Kegiatan literasi diimplementasikan pada proses pembelajaran, yakni penggunaan berbagai sumber belajar pada proses pembelajaran. Pemanfaatan media khusus untuk penunjang literasi masih bertumpu pada media cetak, yakni berupa buku, kumpulan artikel, dan kitab suci. Media online belum dapat digunakan secara optimal oleh siswa karena terkendala kelengkapan komponen sarana prasarana. Kurangnya kelengkapan media elektronik atau online tidak mempengaruhi upaya sekolah mengimplementasikan kegiatan literasi.

Kegiatan literasi dilaksanakan salah satunya melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca bacaan non mata pelajaran ini dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Hari Selasa dan Rabu, siswa membaca kitab suci beserta terjemahan dan maknanya. Pada hari Kamis dan Sabtu, siswa membaca kumpulan artikel inspiratif. Kitab suci beserta maknanya dan kumpulan artikel inspiratif telah

disediakan oleh sekolah. Pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai ini ditindaklanjuti dengan membuat jurnal membaca oleh masing-masing siswa.

Kegiatan literasi tidak hanya diimplementasikan melalui hari efektif belajar mengajar tetapi juga diimplementasikan dalam berbagai cara peringatan hari-hari besar. Melalui kegiatan tersebut, sekolah berharap kegiatan literasi dapat mencakup seluruh aspek kegiatan kesiswaan. Literasi tidak hanya melibatkan kegiatan membaca dan menulis tetapi juga melatih keterampilan hidup dalam masyarakat. Terkait dengan literasi media, pada jenjang menengah pertama, siswa diharapkan memahami etika dalam menggunakan teknologi dan media sosial.

*Ketiga*, pada bagian penilaian implementasi literasi media sekolah dapat disimpulkan bahwa kegiatan penilaian menggunakan indikator keefektifan kegiatan literasi terhadap hasil yang diinginkan. Hasil dari literasi sekolah adalah siswa dapat menyusun buku dari hasil karya mereka sendiri. Karya tersebut berupa bunga rampai cerpen berbahasa Indonesia dan Inggris serta kumpulan tembang macapat berbahasa Jawa.

Hal-hal yang perlu dievaluasi dari kegiatan ini diantaranya ketersediaan sarana prasarana media elektronik atau online yang belum dapat digunakan sepenuhnya oleh siswa di sekolah. Media elektronik hanya dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Jaringan internet yang tersambung juga belum dapat diakses oleh siswa secara bebas. Terkait dengan kelengkapan koleksi buku, sekolah telah melengkapi koleksi buku dari berbagai genre. Koleksi buku-buku tersebut dapat dibaca di perpustakaan.

Sudut baca yang terdapat pada ruang kelas juga belum dimanfaatkan secara optimal. Kesadaran siswa untuk mengisi atau menggunakan buku tersebut untuk dibaca masih belum terlihat. Tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah upaya wali kelas menggiring siswanya memaksimalkan peran sudut baca yang ada di ruang kelas mereka. pojok baca yang terdapat di lingkungan sekolah diantaranya adalah majalah dinding. Kegiatan literasi berpengaruh pada minat baca siswa. Hal tersebut terbukti semakin meningkatnya keinginan siswa untuk membaca meskipun melalui membaca melalui media online. Selain itu, siswa juga berharap kegiatan literasi tetap dilanjutkan pada tahun ajaran berikutnya.

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat dikemukakan saran bagi tim literasi sekolah dan peneliti lain, *Pertama*, bagi tim literasi sekolah, kegiatan literasi hendaknya menggunakan sarana media yang berimbang. Oleh karena itu, media online yang dapat diakses oleh siswa dapat dimaksimalkan perangkat dan jaringannya untuk menunjang kegiatan literasi. Selain itu, evaluasi kegiatan literasi harus selalu dilakukan dengan memperhatikan keefektifan program dengan tujuan literasi. Untuk meningkatkan jumlah kunjungan perpustakaan, sekolah dapat menyusun program yang efektif agar siswa memiliki kemauan membaca di perpustakaan.

*Kedua*, bagi peneliti lain, penelitian dapat menjadi acuan untuk meneliti kegiatan literasi di sekolah lain. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan literasi media di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, media yang digunakan untuk kegiatan literasi masih sebatas memanfaatkan media cetak konvensional, seperti buku, kumpulan artikel, surat kabar, dan

majalah. Oleh karena itu, peneliti lain diharapkan tidak hanya memaparkan program dan pelaksanaan literasi di sekolah tetapi juga berinisiatif untuk menyusun program ataupun media yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan literasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Fajarwati, Y. 2012. *Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Depok*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya: Universitas Indonesia.
- Gewati, M. 216. *Minat Baca Indonesia Ada di urutan ke-60 Dunia*. Kompas Online. 23 Januari 2017. [http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat\\_baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia](http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/29/07175131/minat_baca.indonesia.ada.di.urutan.ke-60.dunia)
- Kamah, I, P. Rachmananta, dan Dady P. Rachmananta. 2002. *Pedoman dan Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Kisyani, L, dkk. 2016. *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah untuk Jenjang Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.
- Lipton, L dan Deborah H. 2016. *Sekolah Literasi*. Bandung: Nuansa
- Moeleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pangesti, W, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta:

- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.  
*Peraturan Menteri Pendidikan dan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.* (online), (<http://bsnp-indonesia.org/id/>), diakses 13 Januari 2017.
- Retnaningdyah, P, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud.
- Suharsaputra, U. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan.* Bandung: Refika Aditama.
- Sumawati, R. 2011. *Hubungan Antara Minat Baca dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI SDN 3 Kalianget Kecamatan Banyuglugur Situbondo Tahun Pelajaran 2010/2011.* Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana UNISMA
- Tamburaka, A. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa.* Jakarta: Rajawali Press
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan.* Bandung: Angkasa.
- Tim Puspendik. 2012. *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011.* Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Editor: Safari.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* 2003. Bandung: Citra Utama.

